BAB III

UNSUR-UNSUR DAN ELEMEN MASYARAKAT YANG MENJADI SUMBER AKULTURASI

A. *Tukang Petik Pari* dan Nasehatnya

Tukang Petik Pari adalah suatu istilah yang ada di ritual wiwitan atau awalan panen, dipakai sebutan bagi orang yang memimpin ritual wiwitan. Berdasarkan data yang didapat, masyarakat Gampeng adalah suatu masyarakat yang agraris dan tradisional. Mayoritas masyarakatnya bekerja atau beraktifitas sebagai petani. Maka tidak aneh jika banyak tradisi yang berkenaan dengan kehidupan bertani. Masyarakat Gampeng memiliki berbagai macam budaya. Suatu budaya yang sampai sekarang masih dipertahankan serta diamalkan.

Masyarakat Gampeng tidak begitu mengerti mengenai kapan dan sejak kapan budaya Gampeng itu dimulai dan bagaimana prosesnya. Mereka hanya tahu budaya itu sudah dilakukan oleh nenek moyang mereka. Sehingga mereka tetap malaksanakan dan melestarikan budaya yang sejak turun-temurun diwariskan oleh nenek moyang mereka. Banyak dijelaskan bahwa masyarakat Jawa sangat terbuka dengan budaya-budaya yang masuk dan dibawa oleh para penyebar agama.

Pada saat itu agama yang masuk ke Jawa adalah agama Hindhu, Budha dan Islam. Sebagaimana diketahui bahwa sebelum ketiga agama besar tersebut datang dan menyebarkan ajaranya ke pelosok pulau Jawa, masyarakat Jawa sudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki agama asli mereka yaitu animisme dan dinamisme. Animisme adalah kepercayaan terhadap roh-roh. Sedangkan dinamisme adalah kepercayaan bahwa semua benda yang ada di alam ini memiliki kekuatan-kekuatan yang luar biasa.

Suatu proses yang panjang dan begitu berat yang dialami oleh para penyebar agamanya. Bahkan mereka menghargai budaya yang sudah ada di pulau Jawa. Sehingga mereka harus mencampurkan ajaran-ajaran mereka ke dalam suatu budaya yang sudah ada pada saat itu. Misalnya suatu budaya yang ada di masyarakat Gampeng, yaitu wiwitan, sedekahan, tingkeban dan lain sebagainnya. Budaya tersebut tetap lestari dan diamalkan oleh masyarakat Gampeng walaupun mayoritas agama mereka adalah Islam.

Budaya yang ada di masyarakat Gampeng tidak serta merta masih terjaga tanpa adanya yang menjaga. Suatu budaya akan langgeng apabila ada yang melestarikannya. Salah satu tokoh yang masih melestarikan dan melaksanakan budaya tersebut adalah *tukang Petik Pari*. Kedudukan *tukang Petik Pari* ini tidak kalah dengan kedudukan para kyai yang ada di Gampeng. Baik kyai maupun *tukang Petik Pari* sangatlah dibutuhkan dan memiliki kedudukan bagi masyarakat Gampeng. Antara kyai dan *tukang Petik Pari* hidup berdampingan tanpa adanya permusuhan.

Untuk menjadi seorang *Petik Pari* tidaklah mudah, ada syarat-syarat tertentu yang harus dilaksanakan oleh seorang *tukang Petik Pari* yaitu puasa bulan suro, puasa pati geni 3 hari, 3 malam, selama puasa tidak boleh keluar rumah, dan satu tahun tidak boleh pacaran. Meraka belajar dari orang tuannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dulu, mereka memang tidak bisa membaca dan menulis, tetapi daya ingat mereka kuat. Karena untuk menjadi *tukang Petik Pari* harus hafal do'a-do'a Jawa yang begitu banyak. Kalau keyakinan yang mereka anut adalah agama Islam, akan tetapi tidak semua *tukang Petik Pari* melakukan ibadah sholat lima waktu seperti yang ada dalam rukun Islam. Mereka juga berkeyakinan bahwa apabila suatu saat *tukang Petik Pari* sudah mulai langka, akan ada banyak orang yang ingin belajar dan mahal ilmunya.

B. Tradisi-Tradisi Masyarakat Desa Gampeng

Kalau bicara tentang tradisi yang ada di desa Gampeng, pada waktu tertentu mereka melakukan tradisi-tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh para pendahulunnya. Tradisi juga diartikan sebagai adat, sedangkan adat sendiri berasal dari bahasa Arab 'adat (bentuk jama' dari 'adah) yang berarti kebiasaan dan dianggap bersinonim dengan 'urf, sesuatu yang dikenal atau diterima secara umum.[1] Adat umumnya mengacu pada konvensi yang sudah lama ada, baik yang sengaja diambil atau akibat dari penyesuaian tidak sengaja terhadap keadaan, yang dipatuhi dan sangat meninggikan perbuatan atau amalan. Sebagian upacara adat tidak dapat dipungkiri merupakan hasil kebudayaan yang diciptakan oleh umat muslim sendiri, sementara sebagian lain tidak jelas asalnya tapi semuanya bernuansa Islam. Aktivitas lain mengacu kepada upacara adat yang

---

[1] Muhaimin, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret Dari Cirebon*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 2001), h.166

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan berasal dari Islam tetapi ditolerir dan dipertahankan setelah mengalami proses modifikasi Islamisasi dari bentuk aslinya.

Ritual-ritual adat dalam bentuknya yang sekarang tidak membahayakan keyakinan Islam. Bahkan telah digolongkan sebagai manifestasi keyakinan itu sendiri dan digunakan sebagai syi'ar Islam khas daerah tertentu seperti desa gampeng. Ritual adat yang termasuk jenis pertama adalah perayaan hari-hari besar Islam, sedangkan yang termasuk jenis kedua adalah syukuran/tasyakuran dan *slametan* berkenaan dengan perjalanan hidup dan peringatan kelahiran seseorang. Jenis yang ketiga adalah pesta musim panen. Untuk lebih jelasnya lagi tradisi-tradisi apa yang ada di desa Gampeng sebagai berikut:

1. Sedekahan

   Tradisi sedekahan yang ada di desa Gampeng bukan berupa sedekahan akbar. Tetapi sedekahan yang ada di desa Gampeng setiap dusun melaksanakan, yang mana harinya berbeda, proses ritualnya dan hiburanya pun berbeda. Ada yang hiburannya langen tayub, pagelaran wayang kulit dan ada pula yang hiburannya pengajian. Tetapi intinya sedekahan yang ada di desa Gampeng adalah suatu *slametan* atau syukuran atas hasil yang telah diperolehnya. Dalam hal ini yang berhubungan dengan pertanian, yaitu sedekah bumi. Sedekahan diartikan sebagai Shodakoh, sesuatu tuntunan yang ada di dalam agama Islam. Sedangkan shodakoh memiliki tujuan sebagai tolak balak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut kamus besar bahasa Indonesia sedekah sendiri berarti *slametan* yang diadakan untuk menghormati dan mendoakan orang yang meninggal dunia dan biasanya *slametan* diadakan sesudah panen (memotong padi) sebagai tanda bersyukur kepada tuhan YME.[2] *Slametan* sendiri berasal dari kata slamet (Arab: salamah) yang berarti selamat, bahagia, sentosa. Selamat dapat dimaknai sebagai keadaan lepas dari insiden-insiden yang tidak dikehendaki. Sementara itu, Clifford Geertz selamet berarti gak ada apa-apa (tidak ada apa-apa), atau lebih tepat "tidak akan terjadi apa-apa" (pada siapa pun).

Slametan adalah suatu upacara yang biasanya diadakan di rumah suatu keluarga dan dihadiri oleh anggota- anggota keluarga, tetangga dekat, kenalan dan orang-orang yang mempunyai hubungan dagang.[3] *Slametan* sendiri dilaksanakan dengan maksud memperoleh keselamatan, suatu yang dilaksanakan dapat tercapai dengan selamat dan mencapai sukses dan tidak menimbulkan korban baik fisik maupun non fisik. Geertz mendeskripsikan *slametan* sebagai satu upacara agama desa yang kehilangan banyak kekuatannya di alam lingkungan perkotaan. Asosiasi dari *slametan* dengan hidup desa dan penyembah benda mati.

---

[2] Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus besar bahasa Indonesia*,(Jakarta:Balai Pustaka,1995), h.888

[3]http://kcpkiainws.wordpress.com/2009/06/03/interelasi-nilai-jawa-dan-islam-perspektif-ekonomi/ Dikutip Pada Hari Selasa, Tanggal 16-08-2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Slametan mempunyai makna penting dalam agama *Jawi.* Ia mengungkap nilai-nilai luhur dalam masyarakat Jawa, yaitu kebersamaan, ketetanggaan, dan kerukunan. Selain itu, *Slametan* juga menimbulkan suatu perasaan kuat bahwa semua warga desa adalah sama derajatnya satu sama lain, kecuali ada yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi seperti lurah, pegawai pemerintah dari kota, dan orang-orang yang lebih tua. Nilai-nilai ini lebih lanjut, berkembang pada wilayah yang lebih luas. Sebagai contoh, dalam sistem kekerabatan Jawa, keturunan dari ibu dan ayah dianggap sama haknya dan warisan anak perempuan sama dengan warisan anak laki-laki.

Slametan dalam skala kecil yang dilakukan oleh individu atau keluarga tampak ketika mereka mulai membangun rumah, pindahan, *ngupati* (bayi yang masih umur tujuh bulan dalam kandungan), *puputan* (lepas pusar) dan masih banyak lainnya. Skala yang lebih besar dapat dijumpai praktik-praktik seperti bersih desa, resik kubur dan lainnya. Menurut Pamberton16 praktik yang sarat dengan makna *slametan* dengan *sajen* (sesaji) tersebut dilaksanakan dengan maksud agar dapat membangun kembali hubungan dengan roh, terutama dengan roh penunggu desa.

Dengan kata lain, bersih desa bertujuan untuk menjalin hubungan damai dengan dunia roh setempat. Menurut orang Jawa, arwah orang-orang tua sebagai nenek moyang yang telah meninggal dunia berkeliaran di sekitar tempat tinggalnya atau sebagai arwah leluhur menetap di makam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*pasareyan*).[4] Mereka masih punya kontak hubungan dengan keluarga yang masih hidup sehingga suatu saat arwah itu *nyambangi* atau datang ke kediaman anak keturunan.

Roh-roh yang baik yang bukan roh nenek moyang atau kerabat disebut *dhanyang, bahurekso atau sing ngemong. Dhanyang* dipandang sebagai roh yang menjaga dan mengawasi seluruh masyarakat desa. Dari sinilah kemudian timbul upacara bersih desa, termasuk membersihkan makam-makam disertai dengan kenduren maupun sesaji, dengan maksud agar sang *dhanyang* akan selalu memberikan perlindungan.

Dapat dipahami bahwa *slametan* seringkali merupakan pesta komunal sebagaimana disebutkan pada *slametan* dalam skala besar. Hanya saja, slametan bentuk ini (skala) besar justru tidak tampak nilai kebersamaannya, tetapi yang menonjol adalah pesta ritual pembagian "buah tangan", jajan pasar, dalam bentuk makanan. Suatu kejadian yang menarik adalah ketika warga desa mendatangi *slametan* bukanlah untuk makan bersama sebagai wujud kebersamaan, tetapi justru keinginan untuk membawa pulang makanan bertuah (*berkat*). *Slametan* dimaknai sebagai sebuah konsep dan ritual yang selanjutnya dimaknai dalam bingkai yang lebih luas, yakni penciptaan tata, tertib, aman (selamat), dan *wilujeng* (selamat).

---

[4] Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta:Gama Media, 2000), cet. Ke-1, h. 127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahkan Orde Baru yang syarat dengan tradisi Jawa, menginterpretasikan konsep ini dengan menciptakan satuan-satuan pengamanan dengan maksud menciptakan ketertiban, *in order condition*, dengan dalih keselamatan bangsa. Pertunjukan wayang seringkali menyertai upacara *slametan* yang paling penting. Sang dalang bertindak sebagai wakil "Tuhan" yang melimpahkan kekuatan dan keselamatan kepada hidup di bumi ini.[5] Upacara *slametan* termasuk kegiatan batiniah yang bertujuan untuk mendapat ridho dari Tuhan. Kegiatan *slametan* menjadi tradisi hampir seluruh kehidupan di pedusunan Jawa. Bahkan ada yang meyakini bahwa *slametan* adalah syarat spiritual yang wajib dan jika dilanggar akan mendapatkan ketidakberkahan atau kecelakaan. Biasanya *slametan* dilaksanakan di masjid, di pesantren , di kubur dari orang suci, dan lain-lain.

Koentjaraningrat membagi upacara *slametan* menjadi dua yaitu yang bersifat keramat dan yang bersifat tidak keramat. Upacara yang bersifat keramat biasanya ditandai adanya getaran emosi keagamaan, baik pada menentukan dilaksanakanya ataupun pada waktu dilaksanakanya upacara. Dasar dilaksanakanya upacara ini adalah adanya kekhawatiran akan adanya hal-hal yang tidak diinginkan atau terjadinya malapetaka, tetapi kadang-kadang juga suatu kebiasaan rutin yang dijalankan sesuai dengan adat keagamaan. Sedangkan upacara yang tidak bersifat keramat ialah *slametan*

---

[5] http://johnkoplo.wordpress.com/2008/05/30/sekilas-tentang-kejawen/ Dikutip Pada Hari Rabu, Tanggal 16-03-2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tidak menimbulkan getaran emosi keagamaan baik bagi orang yang mengadakan *slametan* ataupun orang yang melaksanakan upacara tersebut.

Upacara ini biasanya bersifat kegembiraan, seperti *slametan* pindah rumah,kenaikan pangkat, lulus ujian dan upacara yang berhubungan dengan meninggalnya seseorang dan upacara berkala yang berhubungan dengan pertanian.[6] Seperti halnya makna sedekahan bagi masyarakat dusun Puncu desa Gampeng. Mereka meluapkan rasa syukur mereka kepada Allah SWT dengan cara mengadakan sedekahan yang bertempat di Cungkup, yang terdapat di makam nenek moyang atau cikal bakal dusun Puncu. Bagi masyarakat dusun Puncu mengadakan sedekah di cungkup untuk menghormati nenek moyang bukan menyembah mereka.

Sejarah sedekahan yang ada di dusun Puncu sendiri awalnya seperti ini. Dulunya dusun Puncu hanya ditempati oleh sepasang suami istri yaitu Nini Uyut sama Kaki Uyut. Terus datanglah prajurit Mataram yang bernama Suro Dipo, parajurit Mataram ini menyelamatkan diri dari perang pada saat itu, terus menuju ke dusun Puncu dan bertapa di Cungkup yang memiliki sumber air, makanya Suro Dipo tinggal di Cungkup (hutan yang ada di dataran tinggi yang ada di dusun Puncu). Menurut sesepuh dusun Puncu Suro Dipo ini adalah baragama Islam semua dilihat dari cara pemakanya yang menghadap ke utara. Suro Dipo juga seorang santri yang kesuakaannya adalah

---

[6] Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi 1*(Jakarta;UI Pres,1980), h. 348

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wayang.[7] Setelah Suro Dipo meninggal, Nini Uyut dan Kaki Uyut apabila setelah panen raya mengucap syukur kepada Allah dengan mengadakan sedekahan di Cungkup itu, terus tradisi itu sampai sekarang secara turun temurun dilakukan oleh masyarakat dusun Puncu.[8]

Prosesi sedekahan sudah turun temurun dilakukan oleh masyarakat dusun Puncu dengan tujuan mengucap syukur kepada Allah SWT dengan ritual-ritual yang diadakan di Cungkup untuk menghormati nenek moyang mereka. Sedekahan di dusun Puncu dilaksanakan biasanya satu tahun sekali setelah panen raya dan diadakan pada hari Jum'at Pahing pukul 08.00 serta diikuti oleh seluruh warga dusun Puncu. Sebelum hari Jum'at Pahing, tepatnya hari Kamis Legi dirumah kamituwo diadakan kataman, yang biasanya dimulai ba'da subuh. Ada orang yang dituakan di dusun Puncu yaitu disebut dengan Kamituwo, seorang Kamituwo ini nantinya akan membawa jodang (berbentuk kotak persegi panjang) yang isinya opak, kucur, onde-onde, pisang raja, rangginang, tape dan semua itu berasal dari hasil bumi.

Sedangkan seluruh warganya membawa rinjing yang isinya nasi, jajan (opak, tape dll),lauk pauk dan dengan syarat masakanya tidak boleh *dicicipi* (dicoba), mereka berkeyakinan apabila dilanggar akan *ciloko* (malapetaka) mereka juga harus suci bagi yang berkeluarga serta berpakaian adat Jawa yaitu pakai sarung dan kemeja. Di Cungkup sendiri terdapat makamnya Suro

---

[7] Warijan, Tokoh Budaya, Wawancara Pribadi, Puncu, Jum'at, 18 Mei 2012
[8] Parsito, Kepala Dusun Puncu, Wawancara Pribadi, Puncu, Rabu,17 November 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dipo, Nini Uyut Kiki Uyut, yang dijaga oleh seorang juru kunci yang menyalakan dupa dengan tujuan menghubungkan dengan para nenek moyang mereka. Biasanya keadaan cungkupnya sudah bersih karena setiap Kamis Legi warganya membersihkan Cungkup.

Setelah semua syaratnya dilakukan maka seluruh warga berduyun-duyun menuju Cungkup dengan Jodang di depan, sedangkan warganya di belakang mengiringi Jodang. Setelah sampai di cungkup mereka disambut dengan pagelaran wayang krucil yang isinya menceritakan tentang turunya Dewi Sri, yaitu penggambaran dari dusun Puncu dimasukkan dalam cerita pewayangan.[9] Semua makanan yang dibawa warga dikumpulkan jadi satu tapi secara terpisah yaitu seluruh nasi dijadikan satu di tempat nasi, seluruh jajan dijadikan satu di tempat jajan dan semua lauk dijadikan satu di tempat lauk. Tugasnya kaum pria mengambil daun jati dan menatanya dengan rapi sedangkan kaum wanita membagi dan meletakkan makanan di atas daun jati yang sudah disiapkan oleh kaum pria setelah itu dihitung berapa jumlah ambeng (makanan yang sudah disiapkan) yang di tata, warga berkeyakinan apabila semakin tambah tahun dan jumlah ambengnya semakin banyak berarti hasil panen mereka tambah banyak. Setelah pegelaran wayang krucil selesai

---

[9]Ibid, Parsito, Kepala Dusun Puncu, Wawancara Pribadi, Puncu,Rabu 17 November 2010

Rinjing adalah sejenis tempat atau wadah yang biasanya terbuat dari bambu dan berbentuk anyaman. *Cungkup* adalah sebuah tempat, berupa dataran tinggi dan di kelilingi hutan lebat. *Jodang* adalah sebuah tempat yang berbentuk persegi panjang dan biasanya di isi olah bahan makanan. Sedangkan *wayang krucil* adalah sebuah wayang pada umumnya tetapi lebih kecil dan terbuat dari kayu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan penataan ambeng juga sudah selesai maka dari salah satu warga akan menandukkan(tandhuk = do'a) dalam bahasa Jawa. Bunyinya yaitu:

Bismillahhirrohmannirrohim

"Bismillah serah sedekah maring Allah, asal pakone Gusti Allah Rosulillah, lailahhailallah Muhammadar rosulillah. Sederek-sederek ingkang dumateng mriki kulo suwun pangestune ingkang wilujeng, kulo sedremi dados lantaran niki seng gadah hajat bapak kasun sak keluargo sedoyo tiang puncu, sak keluargo sedoyo saking jaler saking estri, njurungaken slamet sedekah dusun, bopo biyungipun seng aweh sandang klawan pangan, seger kwarasan. Metri dinten pitu pekenan gangsal jangkepipun Jemah Pahing, meruhi nyaosi khormat sunan ratu giri sumare dateng gedong inggil di caosi khormat, mugi-mugi Gusti Allah maringono rejeki engkang kathah, nyaosi khormat sunan kali jogo, mugi-mugi sageto njagi saklebetipun dusun saknjawinipun dusun, metri dinten pitu pekenan gangsal ringkel enem uku tigang doso sasi rolas windhu sekawan jangkepipun rinten klawan dalu, meruhi cikal bakal seng mbakali dusun puncu di weruhi, mugi-mugi GustiAllah maringono rahayu slamet, mugi-mugi tebeho kang billahi, celakno rejeki, mugi-mugi GustiAllah maringono slamet sak ngajeng sak wingkingipun, sak rene sampun cekap atur kulo, kulo aturi paring dungo salamet"

Terjemahannya

Bismillahhirrohmannirrohim

"Bismillah menyerahkan sedekah kepada Allah, yang berasal dari Allah dan Rosuln-Nya, Lailahaillallah Muhammadar Rosullullah. Saudara-saudara yang ada di sini saya minta do'a restunya yang banyak. Saya mewakili bapak Kasun yang punya hajat dan semua keluarga dusun Puncu, satu keluarga dari pria dari wanita, mengucapkan slamet sedekah dusun, ayah ibunya yang mendapat pakaian dan makanan, sehat. Pasnya hari ke tujuh pasaran lima tepatnya hari jum'at pahing, mengetahui menyiapkan hormat ratu giri bertempat di gedong inggil diberi hormat. Semoga Allah memberi kita rezeki yang banyak, memberi hormat kepada sunan kali jaga, semoga bisa menjaga di dalamnya dusun dan luarrnya dusun, hari ke tujuh pasaran lima ringkel enem uku tigang doso bulan ke dua belas tahun ke empat pasnya rinten klawan dalu, mengetahui awal dan yang mengawali dusun Puncu. Semoga Allah memberi keselamatan, semoga jauh dari melapetaka, didekatkan dengan rezeki, semoga Allah memberi keselamatan di luar dan di dalam, saya rasa sudah cukup, saya mengucap do'a selamat".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah pembacaan tandhuk, biasanya diteruskan dengan pembacaan do'a oleh ulama dusun Puncu. Apabila pembacaan tanduk dan do'a selesai diteruskan dengan makan bersama dan ada juga makananya dibawa pulang, selesai sudah acara atau prosesi sedekahan yang ada di Cungkup, biasanya selesai pukul 11.00 WIB dan dilanjutkan dengan sholat jum'at. Pada malam harinya diadakan pagelaran wayang kulit di rumah Kamituwo dan makan bersama.

2. Tingkeban

Tingkeban biasanya dilakukan saat kandungan berumur tujuh bulan.[10] Arti tingkeban sendiri banyak yang memberi makna yang berbeda, makna tingkeban dalam kamus ilmiah popular adalah selamatan bulan kandungan.[11] Tetapi intinya tingkeban adalah bersyukur kepada Tuhan dan memdo'akan si jabang bayi agar lahirnya selamat dan menjadi anak yang sholeh sholihah.[12]

Tingkeban atau biasa disebut dengan mitoni yang berasal dari kata pitu atau tujuh. Upacara ini dilaksanakan pada usia kehamilan ketujuh dan pada kehamilan pertama kali.[13] Orang Jawa percaya bahwa jabang bayi yang berumur tujuh bulan sudah mempunyai raga yang sempurna serta sudah mencapai proses penciptaan manusia tahap nyata dan sempurna atau *Sapta*

---

[10] Kangjeng Pangeran Harya Tjakraningrat, *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*, (Ngayogyakarta:Soemodidjojo Mahadewa), h. 38

[11] Pius A Partanto dan M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya:Arkola, 2006), h. 751

[12] Karmini, Masyarakat Dusun Puncu, Wawancara Pribadi, Puncu, Jum'at 18 Maret 2011

[13] *http://chandrarini.com/upacara-tingkeban-nujuh-bulanan*, Dikutip Pada Hari Senin, Tanggal 21 Maret 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kawasa Jati.[14] Bila ditelusuri ritual tingkeban ada hubungannya dengan kepercayaan agama Hindu. Ada 16 jenis upacara atau *samskara* yang menandai tahap-tahap kehidupan penting manusia sejak sebelum pembuahan sampai dengan kematian.[15] Tiga dari 16 *samskara* dilakukan sebelum kelahiran. Pertama, dilakukan sebelum pembuahan, ketika suami-istri berdoa bahwa mereka mendapatkan seorang anak. Kedua, dilakukan pada permulaan mengandung, memohon supaya baik ibu maupun anaknya dilindungi dari roh-roh jahat. Ketiga, dilakukan setelah tujuh bulan mengandung, memohon supaya kesehatan ibu dan anak terjamin.

Begitu bayinya lahir dimandikan, lalu kata keramat digambar pada lidahnya dengan pena emas yang dicelupkan ke dalam madu dan tanda-tanda simbol dibuat di dahinya. Mereka percaya ketika usia kandungan 3 bulan adalah penciptaan dari Brahma, terus masa peralihan antara 3-7 bulan itu penciptaan Wisnu, terakhir usia kandungan sudah 7 bulan penciptaan Siwa yang disebut dengan tingkeban.

Tujuan tingkeban itu sendiri adalah bersyukur kepada Tuhan YME dan mendo'akan agar sijabang bayi lahir dengan lancar, cepat berjalan dan mendo'akan agar sibayi nanti menjadi anak yang sholeh sholehah, berbakti kepada nusa bangsa. Prosesi tingkeban itu berbeda dari satu daerah dengan daerah yang lain. Seperti desa Gampeng Kecamatan Ngluyu kabupaten

---

[14] http://www.scribd.com/doc/350 37067/79/Mitoni-atau-Tingkeban Dikutip Pada Hari Senin, Tanggal 21 Maret 2011.

[15] Michael Keene, *Agama-Agama Dunia*, (Yogyakarta:Kanisius, 2006), h. 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Nganjuk. Pelaksanaan prosesi tingkeban dicarikan hari yang baik, biasanya hari rabu atau sabtu. Adapun acara ritual tingkeban sebagai berikut :

Prosesi pertama adalah rujaan, rujaan biasanya dilakukan sebelum matahari terbit. Bahan-bahan dalam rujaan ada pisang muda, jeruk, mangga pakel, dan kelapa hijau. Semua bahan ditumbuk menjadi satu dengan alu di atas lumpang atau lesung. Bisanya penumbukannya dilakukan oleh wanita dan mengeluarkan irama yang indah. Mereka berkeyakinan apabila rasa rujaknya agak pedas itu pertanda anaknya yang akan lahir nanti perempuan, dan apabila rujaknya rasanya enak maka yang lahir nanti anaknya laki-laki. Setelah itu rujaknya jual ke tetangga- tetangga.

Prosesi kedua sebelum acara pemandian adalah hajatan. Tuan rumah yang mengadakan acara ini mengundang warga setempat untuk ikut hajatan. Di dalam acara hajatan ada ada beberapa makanan yang harus disediakan oleh tuan rumah. Seperti nasi tumpeng yang ditaruh di atas encek yang jumlahnya tidak boleh ganjil. Terus ada nasi golong, nasi uduk, nasi buket, jenang merah, ketan tawa, rujak, nasi bucu tujuh dan pasuman. Setelah itu ada salah satu orang yang memimpin do'a yang bertujuan mendo'akan leluhur tuan rumah yang sudah meninggal dunia.

Prosesi ketiga setelah hajatan adalah pemandian. Di dusun Puncu terdapat sendang khusus yang sudah turun-temurun digunakan untuk mengadakan ritual tingkeban. Sendang itu berada di dekatnya masjid yang dikelilingi oleh pohon-pohon yang rindang. Pemandian dilakukan setelah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hajatan. Pemandian diikuti oleh warga, wanita yang sedang hamil dan suaminya pergi menuju sendang. Sebelum menuju sendang biasanya ibu dari pihak laki-laki berada di depan untuk menyapu atau membersihkan dari sesuatu yang jelek. Sesampainya di sendang terus melakukan prosesi penyiraman. Suami istri dimandikan oleh keluarganya yang dulunya menggunakan tempurung kelapa, tetapi dengan berkembangnya zaman tempurung kelapa bisa diganti dengan cibuk. Terus untuk melancarkan airnya mereka mengugunakan cangkul dan untuk membersihkan semak-semak menggunakan parang. Setelah pemandian selesai suami istri mengganti pakaianya dengan yang kering dan melakukan hajatan lagi di tempat ritual pemandian dengan menu nasi tumpeng dan ayam panggang yang bertujuan untuk minta izin tempat pemandian.

Prosesi keempat adalah membelah kelapa. Disini ada dua warna kelapa. Kelapa warna kuning dan kelapa warna hijau. Dimana cara pengambilanya tidak boleh jatuh dari pohonnya. Lalu kedua kelapa itu diberi gambar Janaka sama Srikandi. mereka berkeinginan apabila lahir laki-laki akan tampan seperti Janaka dan cantik seperti Srikandi. Kelapa yang berwarna kuning untuk dibelah. Setelah pemandian selesai terus menuju kerumah, kemudian sampai di depan rumah membelah kelapa yang berwarna hijau. Terus setelah membelah kelapa si laki-laki dan siperempuan langsung dibawa kedapur untuk berebutan telur. Mereka percaya dengan diadakannya rebutan telur anaknya nanti akan cepat berlari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam ritual tingkeban, ada beberapa prosesi yang dilakukan yaitu:

a. Rujaan. Dalam prosesi rujaan ini ada beberapa perangkat yang harus dipersiapkan seperti:

   1) Pisang muda
   2) Jeruk
   3) Mangga pakel
   4) Kelapa hijau
   5) Lesung/lumping
   6) Alu

   Prosesi rujaan ini mempunyai makna agar bayi yang di dalam kandungan nanti lahir dalam keadaan segar.

b. Kirim do'a terhadap arwah leluhur. Dalam prosesi ini ada beberapa bahan atau perangkat yang harus dipersiapkan seperti:

   1) Nasi uduk : Ditujukan kepada Nabi dan Rosul.
   2) Nasi golong : Ditujukan kepada sunan kali jaga.
   3) Nasi buket : Ditujukan kepada ayah dan ibunya.
   4) Jenang merah : Ditujukan kepada Nabi Ibrahim.
   5) Ketan tawa : Ditujukan kepada Nabi Adam dan siti Hawa.
   6) Rujak : Ditujukan kepada sijabang bayi
   7) Nasi bucu tujuh : Bahwa kandungannya tujuh bulan.
   8) Pasuman : Ditujukan kepada kaki procot Nini procot.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9) Nasi tumpeng yang ditaruh di atas encek (anyaman bambu).

c. Mandi atau siraman. Siraman ini biasanya dilakukan oleh suami istri dan ada beberapa perangkat yang harus dipersiapkan seperti:

1) Sapu untuk membersihkan sesuatu yang bersifat negativ atau jelek.

2) Pacul melambangkan agar giat dalam bekerja

3) Pedang atau parang untuk membersihkan tempat yang akan dijadikan ritual. [16]

d. Kirim do'a untuk tempat ritual. Setelah acara pemandian diadakan tumpengan. Tumpengan itu biasanya berupa nasi dan panggang ayam, yang bermakna untuk minta izin atau ditujukan kepada tempat yang dibuat untuk ritual mandi atau siraman.[17]

3. Maleman dan Colok-Colok Malem Songo

Maleman adalah sebuah ritual yang diadakan pada 10 hari terakhir pada bulan Romadhon. *Slametan* ini diadakan antara lain pada malam ke-21, 23, 25, 27, 29 selama bulan Ramadhan. Maleman ini diadakan pada tanggal-tanggal tersebut karena banyak pendapat mengatakan Lailatul Qodar jatuh pada hari-hari ganjil saat 10 hari terakhir dalam bulan Romadhon. Tujuan dari Maleman ini sendiri ialah "*Mapak*" Lailatul Qodar, serta mendapat keberkahan dari Tuhan. Kata mapak memiliki arti menjemput. Ritual ini

---

[16] Paini, Dukun Bayi Desa Gampeng, Wawancara Pribadi, Gampeng, Jum'at, 18 Maret 2011. *Pasuman* adalah Nasi karak dicampur sama mbel-mbel sedangkan *Encek* adalah suatu tempat untuk tumpeng yang biasanya terbuat dari bamboo yang dianyam.

[17] Sejo, Tokoh Budaya, Wawancara Pribadi, Gampeng, 18 Maret 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diikuti oleh semua warga Puncu, baik yang berpuasa maupun tidak berpuasa. Dusun Puncu desa Gampeng kecamatan Ngluyu kabupaten Nganjuk terbagi menjadi lima bagian. Dalam acara maleman ini per bagian dalam dusun itu mendapatkan kesempatan melaksanakannya. Bagian pertama bernama Puncu Wetan melaksanakan maleman pada tanggal 21, yang kedua bernama Jambu mendapatkan kesempatan pada tanggal 23, yang ketiga Krapaan mendapat tanggal 25, yang keempat Sodan pada tanggal 27, dan yang kelima Pentolan pada tanggal 29.

Ritual Maleman ini biasanya dilaksanakan di rumah Kamituwo /kasun (rumah orang yang dituakan di dusun tersebut). Pada malam 21 waktu Puncu Wetan untuk melaksanakan maleman. Saat sore tiba para warga yang menempati bagian Puncu Wetan berbondong-bondong menuju rumah Kamituwo yang terletak di bagian lain yaitu Pentolan dengan membawa tumpeng yang sudah disiapkan. Sebelum memasuki rumah Kamituwo para warga memberikan wajib (shodaqoh) seikhlasnya. Setelah memasuki rumah kamituwo para warga melanjutkan *slametan* dengan ijab (proses do'a). Proses do'a dipimpin oleh dua orang. Pertama tokoh dusun sendiri yang dianggap mampu untuk memimpin. Biasanya ketika dipimpin oleh warga sendiri ijabnya memakai bahasa Jawa.

Ijab yang kedua dipimpin oleh bapak kyai. Biasanya yang dipimpin oleh bapak Kyai menggunakan bahasa arab. Mereka membaca doa sambil menunggu adzan maghrib tiba. Ketika adzan maghrib sudah bergema, mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersama-sama berbuka puasa dengan memakan tumpeng yang dibawa tadi. Kemudian uang wajib tadi dibagi rata menjadi dua bagian, yang satu bagian diserahkan kepada pembaca do'a dengan bahasa Jawa, dan yang sebagian diserahkan kepeda kyai. Setelah selesai berbuka mereka keluar rumah dan berkata *"kabol hajate "*.

Pada tanggal 23 bagian Jambu untuk melaksanakan *slametan* tersebut. Tidak jauh beda dengan ritual yang awal, mereka menuju rumah Kamituwo dengan membawa tumpeng. Sebelum masuk rumah Kamituwo mereka juga memberi Ijab seikhlasnya. Kemudian mereka melakukan proses do'a sambil menunggu adzan tiba. Lalu berbuka bersama dengan memakan tumpeng yang dibawa tadi dan mengucapkan "*kabol hajate*" saat keluar rumah Kamituo Ritual itu juga yang dilakukan pada tanggal 25, 27, dan 29.

Sedangakan definisi dan proses colok-colok malem songo adalah seperti ini. Pada tanggal 29 ada sedikit tambahan dalam ritualnya. Para warga-warga itu (Puncu Wetan, Jambu, Krapaan, Sodan, dan Pentolan) melakukan ritual lagi yaitu colok-colok malam songo. Mereka melaksanakan ritual ini dirumah mereka sendiri-sendiri. Tujuan ritual ini adalah agar kubur nenek moyang mereka jembar kubure padang dalane (luas kuburnya terang jalannya). Dalam ritual ini perangkat-perangkat yang digunakan antara lain sapu lidi, kapas dan minyak tanah. Pertama-tama sapu lidi dipotong kecil-kecil kemudian diberi kapas (*diplintir-plintir*) lalu direndam dalam minyak tanah. Untuk jumlah dari sapu lidi tersebut terserah. Tepat adzan maghrib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bergema colok-coloknya atau sapu lidinya dinyalakan dan ditaruh pada tiap sudut rumah, contohnya di rumah Darmuji. Beliau menaruh colok-colok tersebut digerbang dua buah, pintu satu buah, samping TV satu buah, meja makan satu buah, genuk satu buah, samping pawon satu buah, jambangan (tempat air yang terbuat dari tanah liat) satu buah, tempat padasan (tempat untuk wudlu) satu buah, kamar tidur satu buah. Tetapi yang paling penting setiap pintu di dalam rumah harus diberi colok-colok.

4. Wiwitan

Ritual wiwitan adalah sebuah tradisi yang turun temurun dilakukan oleh masyarakat Gampeng. Kalau ditanya tentang sejarah wiwitan jawabanya pasti tidak tau, mereka cuman bilang, "*iku wis dadi tradisi ket saiki seng dilakoni karo wong disik, dadine yo saiki dilakoni*" (itu sudah menjadi suatu tradisi yang terun temurun dari orang terdahulu, jadinya kita harus mengikutinya).[18] Sedangkan arti wiwitan itu sendiri berasal dari kata kawitan (awalan). Kalau istilah orang petani awalan memanen padi yang sudah menguning.

Wiwit dilakukan sebelum padi dipanen. Tujuan wiwit itu sendiri adalah biar padi yang dipanen hasilnya melimpah dan tidak dikurangi oleh sesuatu yang ghoib (siluman). Dalam tradisi wiwitan ada satu orang yang mewakili memimpin ritual tersebut, orang Gampeng biasanya menyebut

[18] Saminten, Tukang Petik Pari (Salah Satu Pemimpin Ritual Wiwitan), Wawancara Pribadi, Gampeng, Minggu, 01-01-2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan istilah *tukang Petik Pari*. Tidak sembarangan hari yang dipilih untuk wiwit, orang memimpin ritual tidak boleh *geblake* (tanggal atau hari wafatnya ayah) yang mimpin ritual, kalau bisa hari tidak boleh jumlahnya 14 (*tibo pati*).

Dalam tradisi Jawa ada hitungan Jawa. minggu 5, senin 4, selasa 3, rabu 7, kamis 8, jum'at 6, sabtu 9, pon 7, wage 4, kliwon 8, legi 5, pahing 9. Hari baik seloso pahing dino seng 12, terus tidak boleh kumpul bojo (berhubungan suami istri) harus adus kramas (mandi besar) intinya harus bersih dan suci untuk memimpin sebuah ritual. Terus yang harus dibawa oleh *Tukang Petik Pari* adalah janur, rokok, merang. Sedangkan yang harus disiapkan oleh tuan rumah adalah pertama sajen (kupat, lepet, jadah). Kedua, cok bakal di masukin takir (tempat dari daun pisang) satu berisi;jambe, suruh, gambir, enjet, miri, endok, koco, suri, lengo, menir, kelor, minyak wangi, trancam terong. Takir ke dua berisi; sego bucu, kulup, gereh petek, uyah pletok, kacang diulek. Ketiga adalah tumpengan (nasi dan lauk pauk). Tradisi wiwit sering menyebut nama Sri, sebagian orang yang tidak mengerti mereka akan bilang sesuatu yang syirik (menyembah selain Allah) yaitu mbok Sri. Padahal sebenarnya kata mbok Sri atau Sri wedono adalah nama lain dari padi itu sendiri. Sedangkan proses wiwit sebagai berikut:

a. Biasanya ritual dilakukan di pagi hari. *Tukang Petik Pari* mengelilingi sawah, dari pojok lor wetan terus kea rah kidul kulon, habis itu kearah kidul kulon terakhir di arah lor kulon sambil membaca pendayangan. Bunyinnya seperti ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Asyahadu an-laa ilaaha illallaah wa asyahadu anna muhammadar rasuulullaah, surdat danyang bebuyutan sing manggon neng sawah, ojo nggendak sekoro asal kulo ngideri mbok Sri, lamun wonten klenta-klentune kulo nyuwun pangapuro"

Terjemahannya

"Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan saya bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah. Musuh bebuyutan yang tinggal di sawah, jangan berbuat *jahat* ketika saya mengelilingi mbok Sri, apabila ada salahnya saya minta maaf"

b. Setelah keliling, berhenti di salah satu pojok, diteruskan dengan ritual-ritual yang dilakukan oleh *Tukang Petik Pari*. Rokok yang tadi dibawa oleh tukang petik pari di hisap tapi sebelum dinyalakan membaca do'a dulu.

"Jahalu ratune gendruwo lanang, jahalu ratune gendruwo wedok, jawawut, pakananmu glagah layung, ombenem telogo agung, panggonanmu gunung gede, kowe ora keno mlebu sak jerone blabar duk janur kuning keno bendune Allah, laillahha illallah muhammadar rosullallah."

Terjemahannya

"Jahalu *ratunya* gendruwo laki-laki, jahalu ratunya gendruwo perempuan, jawawut, makananmu di padang rumput ada di lading yang subur, minumanmu di telaga agung, tempat tinggalmu gunung besar, janganlah melanggar pagar janur kuning, nanti akan terkenan hukum Allah, tiada Tuhan selain Allah Muhammad utusan Allah."

c. Terus rokok dinyalakan sambil membaca do'a. biasanya masyarakat Gampeng menyebut do'a dengan istilah *jopo*.

"Ono nyiluman soko etan tak tolak soko kulon mbalek ngetan, ono nyiluman soko kidul tak tolak *soko lor mbalik ngidul, ono nyiluman soko kulon, tak tolak soko etan mbalek ngulon, ono nyiluman soko lor tak tolak soko kidul mbalek ngalor."*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terjemahannya

"Ada siluman dari timur saya tolak dari barat kembali ketimur, ada siluman dari selatan saya tolak dari utara kembali ke selatan, ada siluman dari barat, saya tolak dari timur kembali ke barat, ada siluman dari utara saya tolak dari selatan kembali ke utara."

d. Habis itu cari padi sambil membaca do'a Jawa.

"Mbok Sri seng kececer dipangan celeng, ketek, pangan tikus, pangani yuyu, pangani manuk podo mbalek panggonane dewe-dewe, tak petik dino....(disi hari waktu pemetikan padi). "

Terjemahannya

"Mbok sri yang berserakan dimakan babi, monyet, dimakan tikus, dimakan kepiting, *dimakan* burung pada kembali ke tempatnya sendiri-sendiri, saya ambil hari.... (hari memanen padi)"

e. Habis cari padi langsung *dibongkoki* (dikumpulkan). Sambil membaca

do'a.

"*Mbok Sri podo lengan lengo wangi, jongkas suri, wedak atal, podo nginang jambe suruh, gambir, enjet, ayu-ayu podo mangan sego liwet terancam terong, jangan menir, kalunganmu kupat lepet, lungguhmu jadah tetelan.* "

Terjemahannya

"Mbok sri silahkan memakai minyak wangi, sisir, bedak atal, sedang mengunyah *jambi* suruh, gambir, kapur, cantik-cantik silahkan makan nasi liwet irisan terong, sayur menir, memakai perhiasan kupat lepet, dudukmu jadah tetelan."

. Habis itu terus membaca *jopo* (do'a) lagi.

"Mbok Sri ojo *njomblo tak selang ngisore amben, adem asrep, njejel3x saking Allah. Koyo ketiban banyu imbon pitung windu.* "

Terjemahannya

"Mbok sri jangan merana *saya* simpan di bawah amben (lumbung), tentram sejahtera, berlimpah 3x atas kehendak Allah, seperti kejatuhan air imbon tujuh windu."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Ritual terakhir adalah memakan tumpengan (*bancaan*). Dulu kata bapak Darmuji tumpengannya sedikit. Tapi sekarang sudah banyak dan bisa dimakan orang banyak. Sebelum makan tumpeng pemimpin ritual manandukkan (membaca do'a Jawa).

"*Bismillah serah sedekah, titah Allah, oleh pakone Allah ta'ala, poro sederek dateng mriki kulo suwun pangestune engkang wilujeng kulo niki sedremi dados lantaran sing nggadah hajat*, (nama orang yang punya hajat) *rukun kaleh sing jaler sak keluargane sedoyo saking jaler lan estri jurungaken slamet asale gadah hajat, hajate meniko wau, metik mbok sri dinten Kemis Kliwon, slameto engkang metik, slameto dipun petik, meruhi cikal bakal sing ambakali desa Gampeng, saksampune cekap toto atur kulo, kulo aturi paring dungo.*"

Terjemahannya

"Menyerahkan sedekah, perintahnya Allah, dapat restunya Allah, kepada saudara yang *hadir* disini saya minta izin, yang terhormat saya ini sekedar menjadi perantara yang punya hajat, damai dengan yang laki-laki dan seluruh keluarganya dari laki-laki dan perempuan mengucapkan selamat kepada yang punya hajat, hajatnya tadi, memanen mbok sri hari kamis kliwon, semoga selamat yang memanen, semoga selamat yang dipanen, mengetahui nenek moyang yang membangun desa gampeng, saya kira sudah selesai berbicaranya, saya persilahkan berdo'a."

Biasanya yang ikut dalam proses wiwit yang terakhir ini bilang nggeh. Habis do'a berbahasa Jawa, diteruskan do'a berbahasa Arab bila ada yang bisa.

5. Muludan dan Rejeban

Makna muludan dalam Islam dikenal dengan istilah mauludan. Dalam bahasa Arab *mauludan* berasal dari kata *mawlid* yang berarti hari lahir, yaitu memperingati kelahiran Nabi Muhammad saw pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal (mulud), bulan ketiga kelender Jawa. Para ulama NU memandang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peringatan Maulid Nabi ini sebagai bid'ah (perbuatan yang di zaman nabi tidak ada), namun termasuk bid'ah hasanah (bid'ah yang baik) yang diperbolehkan Islam. Banyak amalan seorang muslim yang di zaman nabi tidak ada dan sekarang dilakukan umat Islam, antara lain: berzanjen, diba'an, yasinan, tahlilan (bacaan tahlilnya tidak bid'ah, sebab Rasulullah sendiri sering membacanya.

Sedangkan rejeban (rajab) berarti merayakan peristiwa yang terjadi di bulan Rajab, yaitu Isra' Mi'raj atau perjalanan Nabi Muhammad dari masjid Al Haram di Makkah ke masjid Al Aqsa di Jerussalem dan kemudian naik surga ketujuh, yang terjadi ketika Nabi berusia 51 tahun 9 bulan pada malam 27 Rajab (*rejeb*), bulan ketujuh kalender Islam-Jawa. Masyarakat Gampeng melaksanakan atau merayakan Muludan dan rejeban dengan makan bersama.

Tradisi *muludan* dan *rejeban* biasannya dilakukan dirumahnya Kamituwo atau kasun, yang diawali dengan bunyi kentongan. Kira-kira pukul 18.00 para warga berbondong-bondong menuju rumahnya kamituwo dengan membawa tumpeng dan wajib (uang) seiklasnya. Kalau masyarakat Gampeng menyebut tumpeng dengan istilah berkat (berkah). Setelah sampai di rumahnya pak kamituwo, mereka memasukkan wajib kedalam suatu wadah yang sudah disiapkan dan mereka dipersilahkan duduk di tempat masing-masing.

Tradisi *muludan* dan *rejeban* biasanya dipimpin oleh dua orang ynag dipercaya masyarakat setempat mampun membaca do'a, yaitu do'a Jawa dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

do'a berbahasa Arab. Do'a pun sudah dikumandangkan oleh kedua pemimpin ritual, dilanjutkan dengan makan-makan bersama, saling berbagi makanan. Semua ritual selesai terus semua warga pulang dengan mengucapkan *kabul kajate* (semoga hajatnya terkabul). Pemandangan dan rutinitas seperti inilah yang dilakukan masyarakat Gampeng. Suatu rutinitas yang bersifat positif, mempererat tali silaturrahim dan mengajarkan shodakoh.

6. Tahlilan

Arti tahlilan sendiri berasal dari kata *halla, yuhallilu,* tahlilan, artinya membaca kalimat La Ilaha Illallah.[19] Majelis tahlil di Indonesia sangatlah fariativ, dapat diselenggarakan kapan dan dimana saja. Bisa pagi, sore, atau malam. Bisa di masjid, mushola, rumah, atau lapangan. Acara ini bisa saja diselenggarakan khusus tahlil, meski banyak juga acara tahlil ini ditempelkan pada acara inti lain. Misalnya, setelah dibaan disusul tahlil, yasinan lantas tahlil, khitanan ada tahlil, rapat-rapat ada tahlil, kumpul-kumpul ada tahlil, pengajian ada tahlil, sampai arisanpun ada tahlil. Waktu yang digunakan untuk tahlil biasanya 15-20 menit dan bisa diperpanjang dengan membaca kalimat La Illaha Illallah… 100 kali. Atau diperpendek misalnya hanya 3 kali, 21 kali, semua itu hanya disesuaikan kebutuhan dan waktu.

Semua rangkaian kalimat yang ada dalam tahlil diambil dari ayat-ayat al-Quran dan hadis Nabi. Banyak anggapan bahwa tahlil dibuat oleh ulama

---

[19] Munawir Abdul Fatah, *Amaliah Nahdliyah Tradisi-Tradisi Utama Warga NU*, (Yogyakarta:Pustaka Pesantren, 2008), h. 86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau kyai. Kalimat-kalimat baku dalam tahlil dulunya dibuat oleh ulama, tetapi kalimat demi kalimat yang disusunya tidak lepas dari anjuran Rasullah. Tahlil ini dijalankan berdasar pada, pertama, disebutkan dalam kitab *qt-Tahqiqat*, jus III, hlm 400 dan *sunan an-Nasa'i*, jus II, hlm. 200:

قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ اَعَانَ عَلَى مَيِّتٍ بِقِرَائَةٍ وَذِكْرٍ اِسْتَوْجَبَ اللهُ لَهُ الْجَنَّةَ .(رواه الدارمى والنساء عن ابن عباس)

Artinya:

"Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa menolong mayit dengan membacakan ayat-ayat al-Qur'an dan dzikir, maka Allah memastikan surga baginya." (HR. ad-Darimy dan Nasa'I dari Ibnu Abbas)

Dalil kedua, dalam *Tanqih al-Qaul*, hlm. 28:

وَعَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَنَّهُ قَالَ:

صَدَّقُوْا عَلَى اَنْفُسِكُمْ وَعَلَى اَمْوَاتِكُمْ وَلَوْ بِشُرْبَةِ مَاءٍ فَاِنْ لَمْ تَقْدِرُوْا عَلَى ذَالِكَ فَبِأَيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللهِ تَعَالَى فَاِنْ لَمْ تَعْلَمُوْا شَيْئًا مِنَ الْقُرْآنِ فَادْعُوْا لَهُمْ بِالْمَغْفِرَةِ وَالرَّحْمَةِ فَاِنَّ اللهَ وَعَدَكُمُ الْاِجَابَةِ.

Artinya:

"Dan dari Rasulullah SAW, bahwa sesungguhnya Rasul bersabda : Bersedekahlah kalian untuk diri kalian dan orang-orang yang telah mati dari keluarga kalian walau hanya seteguk air. Jika kalian tak mampu dengan itu, bersedekahlah dengan ayat-ayat al-Qur'an. Jika kalian tidak mengerti al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an, berdo'alah untuk mereka dengan memintakan ampunan dan rahmat. Sungguh, Allah SWT telah berjanji akan mengabulkan do'a kalian."[20]

Dalil ketiga, dalam kitab *Kasyf as-Shubuhat li as-syaikh Mahmud Hasan Rabi'*, hlm. 129:

(قال النووي) فى شرح المهذبى يستحب يعنى لزائر الأموات أن يقرأ من القرءان ما تيسر ويدعو لهم عقبها نص عليه الشافعى واتفق عليه الأصحاب

Artinya:

"Dalam Syarah al-Muhadzdzab Imam an-Nawawi berkata: Adalah disukai seorang berzirah kepada orang mati lalu membaca ayat-ayat al-Qur'an sekedarnya dan berdo'a untuknya." Keterangan ini diambil dari teks Imam Syafi'I dan disepakati oleh para ulama yang lainnya.

Sama halnya masyarakat Gampeng tahlilan biasanya dilakukan di mushola dan rumah-rumah. Kalau di mushola- mushola tahlilan biasanya dilakukan pada hari Kamis malam Jum'at. Karena pada hari itu menurut mereka adalah hari yang istimewa. Biasannya setiap hari Kamis malam Jum'at habis adzan magrib ada puji-pujian yang berbunyi:

"Allah humma sholi ala Muhammad, ya robbi sholi alaihiwassalim, sakben malem jum'at wong *kubur ngengakne lawang, njalok kiriman seayat saking al qur'an, nanging wong dunyo ora gelem ngirimi, balek wong kubur udan tangis mbrebes mili."*

Terjemahannya

"Allah humma sholi ala Muhammad, ya robbi sholi alaihiwassalim, setiap malam jum'at orang yang ada di kubur membukakan pintu, minta kiriman satu ayat dari al-Quran, tapi orang di dunia tidak mau mengirimi, sehingga orang yang ada di alam kubur menangis bagaikan hujan yang deras."

---

[20] Ibid, *Amaliah Nahdliyah Tradisi-Tradisi Utama Warga NU,* h. 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syair-syair di atas sering dikumandangkan ketika habis magrib pada hari Kamis malam Jum'at. Kalau prosesi tahlilan itu sendiri seperti biasanya yang dilakukan oleh umat muslim. Setelah prosesi tahlilan biasannya ada kotak amal untuk diisi uang seiklasnya. Sekarang kita akan bicara tentang pelaksanaan tahlilan yang ada di rumah-rumah. Sedangkan tahlilan di rumah biasanya dilaksanakan selama satu minggu sepeninggalnya almarhumah. Akan dilaksanakan tahlilan lagi setelah 40, 100 dan 1000 hari si mayat meninggal dunia. Sedangkan ritualnya biasanya tuan rumah mengundang tetangganya dan ulama' yang memimpin ritual tahlilan. Habis itu dimulai acara tahlilanya, bacaan tahlilannya seperti biasa yang dilakukan oleh umat muslim lainya khususnya NU.

Setelah membaca tahlil bersama-sama selesai, diteruskan dengan makan-makan dan berbincang-bincang. Suatu proses paguyuban yang menjadi ciri khas masyarakat tradisional yang masih mencerminkan kekerabatan. Sebenarnya tradisi tahlilan yang ada di masyarakat Gampeng sudah menjadi tradisi umat Islam khusunya orang NU, biasanya kalau ada keluarga yang meninggal, malam harinya ada tamu-tamu yang bersilaturrahim, baik tetangga dekat maupun jauh. Mereka ikut belasungkawa, sambil mendo'akan orang-orang yang meninggal maupun yang ditinggalkan. Mereka siap menerima tamu, sanak keluarga dan kerabat dekat. Pada hari kedua sampai ketujuh mereka mengadakan bacaan tahlil dan do'a yang dikirimkan kepada orang yang sudah meninggal dunia. Soal ada makanan atau tidak, bukan hal penting,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tapi manfaat pertemuan mejelis silaturrahim itu akan lebih berguna jika diisi dengan zikir.[21]

Bagi orang-orang awam yang kebetulan dari keluarga miskin, mereka memandang sajian makanan sebagai keharusan untuk disajikan kepada para tamu, padahal substansi bacaan tahlil dan do'a adalah untuk menambah bekal bagi si mayit. Kemudian, peringatan-peringatan itu menjadi tradisi yang seakan diharuskan, terutama setelah mencapai 40 hari, 100 hari, setahun (haul), dan 1000 hari. Semua itu berangkat dari keinginan untuk menghibur pada keluarga yang ditinggalkan sekaligus ingin mengambil i'tibar bahwa kita segera akan menyusul (mati) di kemudian hari.

7. Hari Besar Islam (Idul Fitri).

Idul fitri adalah suatu ibadah sholat yang dilaksanakan umat Islam setelah berakhirnya puasa romadhon. Biasanya orang Jawa menyebut idul fitri dengan istilah *bodonan*. Sepuluh hari terakhir bulan puasa sebelum pelaksanaan sholat idul fitri. Masyarakat Gampeng melakukan tradisi ater-ater ke keluarga-keluarganya yaitu memberikan sesuatu berupa makanan.

Makna ater-ater bagi meraka adalah saling berbagi sesama keluarga dekat sehingga jalinan persaudaraan dan kekerabatan di antara mereka tetap harmonis. Sebelum sholat idul fitri mereka pergi ke sarean atau makam untuk membersihkan makam keluarga mereka. Setelah pelaksanaan sholat idul fitri mereka saling memaaf-maafkan. Mereka bersalam-salaman sambil berbicara

[21] Ibid, *Amaliah Nahdliyah Tradisi-Tradisi Utama Warga NU*.h 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lahir batin. Biasanya lahir batin dilakukan dengan keliling kampung. Makna lahir batin sendiri bagi mereka adalah saling memaafkan dan dosanya diantara mereka akan terhapuskan.

8. Langen Tayub

Langen tayub atau tayuban adalah sebuah tradisi yang begitu melekat di masyarakat Gampeng. Tradisi tayuban adalah suatu tradisi yang berupa kesenian. Di dalam tayuban ada alat-alat musik yang mengiringi para sinden (vocal) dan para penari, yang biasanya menari adalah para tamu undangan. Tayuban sendiri biasanya dilaksanakan di rumah-rumah warga yang memiliki atau mempunyai hajat nikahan, sunatan, sedekahan dan lain-lain. Langen tayub adalah sebuah hiburan yang sangat di sukai masyarakat Gampeng. Dulu langen tayub pasti identik dengan minum-minuman keras dan berjudi. Tetapi dengan seiringnya waktu tradisi negative itu mulai hilang. Gending-gending dalam langen tayub dulu model mocopat, sekarang sudah ada gending-gending yang bernuansa Islami.

C. Kyai dan Nasehatnya

Di kalangan masyarakat tertentu, para kyai memperoleh posisi yang amat istimewa, karena dengan kemampuan dan pengetahuannya itu mereka telah menempatkan dirinya sebagai ulama, pewaris nabi Muhammad saw.[22] Kyai

[22] Imam Suprayogo, *Kyai Dan Politik Membaca Citra Politik Kyai*, (Malang:UIN-Malang Press, 2009), cet. Ke II, h. 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah orang yang mendakwahkan ajaran Islam keseluruh umat manusia. Sedangkan untuk menjadi seorang kyai tidak semudah membalikkan telapak tangan. Seorang kyai haruslah memberikan contoh yang baik di mata para umatnya agar mudah diterima semua dakwahnya. Kyai itu juga memiliki tipe, ada kyai tipe keras dan ada kyai tipe lunak. Sama halnya kyai yang ada di desa Gampeng. Masyarakat Gampeng itu sendiri mempunyai budaya-budaya yang sulit untuk dirubah dengan cepat. Kyai harus memiliki tehnik-tehnik yang tepat agar dakwahnya diterima oleh masyarakat Gampeng. Hasil wawancara dengan ulama setempat tentang budaya yang ada di desa Gampeng, menurut beliau budaya yang sudah mendarah daging di Gampeng tidak harus dikerasi malah nanti menjadi penyakit.[23]

Maksudnya seorang da'i harus diterima baik dulu di masyarakat desa Gampeng, baru sedikit demi sedikit dapat dimasuki budaya-budaya lokal dengan ajaran-ajaran agama Islam. Dakwah tidak harus keras terhadap mereka, nanti malah diusir dan dakwahnya tidak akan tercapai. Karena Islam itu intinya adalah Rohmatan lil alamin. Dalam bardakwah harus baik terhadap semua orang dan semua ciptaan Allah swt. Islam sendiri sudah mengajarkan cara dakwah, yaitu dengan cara damai dan tidak menggunakan kekerasan, seperti yang diajarakan Nabi Muhammad saw. Ketika beberapa kali ada orang yang melempar batu beliau tidak marah, malah suatu ketika orang yang melempar batu itu sakit, Nabi Muhammad menjenguknya tanpa ada rasa dendam sedikitpun.

[23] Umar, Tokoh Ulama Desa Gampeng, Wawancara Pribadi, Gampeng, Kamis, 17-05-2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut kyai Umar budaya-budaya yang ada di desa Gampeng itu dapat dihilangkan secara pelan-pelan dan damai. Misalkan kegiatan atau tradisi yang berhubungan dengan perayaan hari besar Islam dan beberapa bentuk *slametan* seperti wiwitan. Beliau tetap menjalankan budaya wiwitan dan menganjurkan wiwit itu tetap dilakukan, soalnya kalau tidak ada awalan (*kawitan atau wiwit*) maka tidak akan ada akhiran. Tetapi proses yang dilakukan berbeda, biasanya orang Jawa memakai penanggalan atau hari Jawa untuk melaksanakan wiwit. Berbeda dengan kyai Umar, hari wiwitnya dicocokkan dengan hari baik dalam Islam. Terus ritual ketika di sawah, beliau duduk di pojokan terus membaca tawasul (mengirimi suratul fatihah) dan sajen-sajen yang dibawa tidak dibuang begitu saja, malah digantungkan di gubuk. Jadi beliau sedikit demi sedikit merubah budaya dan keyakinan negatife mereka.

Masyarakat Gampeng identik dengan ritual *slametan*, misalkan istilah sedekah. Masyarakat Gampeng melakukan ritual sedekah setelah penen tiba, dengan tujuan bersyukur atas hasil panen yang mereka peroleh. Akan tetapi sedekah kalau diistilahkan ke Islam, maka ditemukan istilah shodakoh. Terus bacaan-bacaan dalam ritual sedekah tersebut juga tulisan sama tetapi berbeda dalam membaca. Misalkan bacaan "*maring ngalah*" sebenarnya kata ini bermaksud "maring Allah".[24]

---

[24] Ibit, Panidjan, Sesepuh Desa Gampeng, Wawancara Pribadi, Gampeng, Kamis, 17-05-2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id